



**IMPLEMENTASI NILAI TOLERANSI BERAGAMA ERA
MERDEKA BELAJAR DI SMP NEGERI 21 MALANG**

SKRIPSI

**OLEH:
PUTRI WAHYUNI
NPM. 21801011031**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2022**

ABSTRAK

Wahyuni, Putri. 2022. *Implementasi Nilai Toleransi Beragama Era Merdeka Belajar di SMP Negeri 21 Malang*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang. Pembimbing 1: H. Khoiril Asfiyak, S.Ag, M.Hi. Pembimbing 2: Dr.Adi Sudrajat, M.Pd.I.

Kata Kunci: Implementasi, Nilai, Toleransi Beragama, Era Merdeka Belajar

Nilai-nilai yang berhubungan dengan ketuhanan selalu ada pada nomor-nomor awal pada setiap pembelajaran. Agama merupakan hal yang tidak pernah surut untuk dibicarakan, sebab hal ini memang berhubungan dengan ranah privasi seorang individu. Konsep toleransi sendiri mengarah pada sikap untuk mau mengakui dan juga terbuka atas adanya perbedaan, terlebih kita hidup dalam keberagaman negara Indonesia, namun, sebagai manusia memang selayaknya untuk mengikuti aturan yang telah diterapkan Tuhan, seperti seorang muslim yang mematuhi syariat Islam.

Pada tahun 2019, Menteri Pendidikan RI, Nadiem Makarim mencanangkan 4 kebijakan Merdeka Belajar yang diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Terkait Asesmen Nasional (AN) kebijakan ini, Nadiem Makarim mengharapkan lingkungan sekolah terbebas dari diskriminatif, yang berarti bahwa toleransi sangat diharapkan kemunculannya dalam setiap pembelajaran, karena setiap individu tidak memiliki hak apapun untuk memaksakan kehendak terhadap kepercayaan yang dianutnya kepada individu yang lain, dan harus memperlakukan semua manusia secara adil dan setara. Pendidik juga dapat menjadi panutan dalam pengaplikasian sikap toleransi dalam pembelajaran yang dilaksanakan. Pendidik diharapkan mampu mengajak seluruh peserta didiknya untuk saling merangkul seluruh perbedaan yang ada tanpa harus mencurigai satu sama lain.

Berdasarkan konteks penelitian maka peneliti merumuskan fokus penelitian, yaitu tentang (1) Bagaimana proses implementasi nilai toleransi beragama di Era Merdeka Belajar di SMP Negeri 21 Malang? (2) Bagaimana hasil implementasi nilai toleransi beragama di Era Merdeka Belajar di SMP Negeri 21 Malang? Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memaparkan (1) Proses implementasi nilai toleransi beragama di Era Merdeka Belajar di SMP Negeri 21 Malang (2) Hasil implementasi nilai toleransi beragama di Era Merdeka Belajar di SMP Negeri 21 Malang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan jenis penelitian studi kasus dengan tempat penelitian di SMP Negeri 21 Malang. Pengumpulan data dilakukan antara lain dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dilengkapi dengan metode dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan data yakni kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display) dan penarikan kesimpulan/ verifikasi (conclusion drawing/ verification). Untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara melakukan triangulasi waktu dan teknik, pembahasan teman sejawat dan juga perpanjangan waktu penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan tentang Implementasi nilai toleransi beragama di Era Merdeka Belajar di SMP Negeri 21 Malang, sebagai berikut: (A) Proses

implementasi nilai toleransi beragama di Era Merdeka Belajar di SMP Negeri 21 Malang meliputi dua kegiatan, yakni (1) Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama yang mengimplementasikan nilai toleransi beragama di Era Merdeka Belajar yang dituangkan dalam RPP 1 Lembar berisikan RPP (Luring) dan online (Daring). (2) Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama yang mengimplementasikan nilai toleransi beragama di Era Merdeka Belajar (a) Pendekatan yang digunakan dalam menanamkan pemahaman dan sikap mengenai toleransi beragama, biasanya menggunakan model campuran antara Kontekstual Learning, pendekatan personal dan pendekatan saintifik. (b) Strategi yang digunakan dalam pembelajaran agama untuk menanamkan nilai toleransi beragama biasanya menggunakan strategi inkuiri, Pembelajaran Kontekstual (CTL) dan Pembelajaran Berbasis Masalah (PMB). (c) Metode yang digunakan biasanya menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab untuk memperkuat teori pembelajaran pendidikan agama, dan dilengkapi dengan metode Student Center Learning (SCL). (d) Teknik Pembelajaran yang dilakukan lebih mengutamakan pada pemanfaatan teknologi secara penuh, misalnya penggunaan Powerpoint, video pembelajaran yang diambil melalui youtube atau platform lain dan juga teknologi lain yang relevan dengan materi toleransi beragama. (e) Beberapa model pembelajaran juga dilakukan di SMP Negeri 21 Malang antara lain Pembelajaran Luring dan Daring atau Blended Learning, model pembelajaran Problem Based Learning, model pembelajaran direct instruction (pembelajaran langsung), dan model pembelajaran kooperatif. (f) Evaluasi yang dilakukan guru melalui penugasan, ujian harian, pengamatan diskusi, serta akhlak peserta didik kepada seluruh anggota sekolah yang menjadi inti penilaian yang diberikan guru kepada peserta didik. (B) Hasil dari pengimplementasian nilai-nilai toleransi beragama tidak akan langsung muncul dalam sekejap, namun dapat diwujudkan melalui proses yang berkepanjangan dan dapat muncul secara alamiah dalam diri peserta didik itu sendiri. Namun, untuk hasil yang dibutuhkan dalam penilaian dapat dilakukan melalui proses evaluasi dalam pembelajaran. Hasil implementasi dari segi kognitif dapat dilihat dari nilai yang diperoleh peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama bab toleransi. Sedangkan hasil dari segi afektif dan psikomotorik dapat dilihat dari perilaku siswa dan praktek dalam bertoleransi, khususnya di lingkungan sekolah. Sedangkan hasil dari subyek Guru nampak dari sikap yang dilakukan saat pembelajaran, yakni bersikap adil dalam tindakan dan terbuka dalam wawasan saat pembelajaran berlangsung. Dari siswa ditunjukkan dengan kemampuan menghargai guru beragama lain tanpa membeda-bedakan kepercayaan masing-masing, Setiap kegiatan peribadatan antar umat beragama juga dilakukan dengan bantuan satu sama lain dan dukung dengan Orang tua yang memberikan kebebasan bagi anak untuk bergaul dengan temannya di sekolah dan mengikuti pembelajaran dengan baik.

ABSTRAK

Wahyuni, Putri. 2022. *Implementasi Nilai Toleransi Beragama Era Merdeka Belajar di SMP Negeri 21 Malang*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang. Pembimbing 1: H. Khoirul Asfiyak, S.Ag, M.Hi. Pembimbing 2: Dr.Adi Sudrajat, M.Pd.I.

Keywords: Implementation, Values, Religious Tolerance, Free Learning Era

Values related to divinity are always present in the initial numbers in each lesson. Religion is something that never subsides to be discussed, because this is indeed related to the realm of individual privacy. The concept of tolerance itself leads to an attitude of wanting to acknowledge and be open to differences, especially since we live in the diversity of the Indonesian state, however, as humans, it is proper to follow the rules that have been applied by God, like a Muslim who obeys Islamic law.

In 2019, the Minister of Education of the Republic of Indonesia, Nadiem Makarim, launched 4 Independent Learning policies which are expected to be able to solve problems in the world of education in Indonesia. Regarding the National Assessment (AN) of this policy, Nadiem Makarim expects the school environment to be free from discrimination, which means that tolerance is expected to appear in every learning, because each individual does not have any right to impose his will on his beliefs on other individuals, and must treat all human beings fairly and equally. Educators can also be role models in the application of tolerance in the learning that is carried out. Educators are expected to be able to invite all students to embrace all differences without having to suspect each other.

Based on the research context, the researcher formulated the research focus, namely (1) How is the process of implementing the value of religious tolerance in the Free Era of Learning at SMP Negeri 21 Malang? (2) What are the results of implementing the value of religious tolerance in the Free Era of Learning at SMP Negeri 21 Malang? While the purpose of this study is to analyze and explain (1) the process of implementing the value of religious tolerance in the Era of Merdeka Learning at SMP Negeri 21 Malang (2) The results of implementing the value of religious tolerance in the Era of Freedom of Learning at SMP Negeri 21 Malang.

This research is a qualitative research and the type of research is a case study with the place of research in SMP Negeri 21 Malang. Data collection was carried out, among others, by using the method of observation, interviews and equipped with the method of documentation. Data analysis was carried out with data, namely data condensation, data display and conclusion drawing/verification. To test the validity of the data, it was done by triangulating time and techniques, discussing peer discussions and also extending the research time.

Based on the results of the research that has been carried out, the researchers can draw conclusions about the implementation of the value of religious tolerance in the Free Era of Learning at SMP Negeri 21 Malang, as follows: (A) The process of implementing the value of religious tolerance in the Free Era of Learning at SMP

Negeri 21 Malang includes two activities , namely (1) Religious Education Learning Planning that implements the value of religious tolerance in the Free Learning Era as outlined in the 1 Sheet RPP containing the RPP (Offline) and online (Online). (2) Implementation of Religious Education Learning that implements the value of religious tolerance in the Free Learning Era (a) The approach used in instilling understanding and attitudes regarding religious tolerance, usually uses a mixed model of Contextual Learning, personal approach and scientific approach. (b) The strategies used in religious learning to instill the value of religious tolerance usually use inquiry strategies, Contextual Learning (CTL) and Problem-Based Learning (PMB). (c) The method used usually uses the lecture, discussion and question and answer method to strengthen the learning theory of religious education, and is equipped with the Student Center Learning (SCL) method. (d) Learning techniques that are carried out prioritize the full use of technology, for example the use of Powerpoint, learning videos taken through YouTube or other platforms as well as other technologies relevant to religious tolerance material. (e) Several learning models are also carried out at SMP Negeri 21 Malang, including Offline and Online Learning or Blended Learning, Problem Based Learning learning models, direct instruction learning models (direct learning), and cooperative learning models. (f) Evaluations carried out by teachers through assignments, daily exams, observation of discussions, and student morals to all school members which are the core of the assessment given by teachers to students. (B) The results of implementing the values of religious tolerance will not immediately appear in an instant, but can be realized through a prolonged process and can appear naturally within the students themselves. However, for the results needed in the assessment, it can be done through an evaluation process in learning. The results of the implementation in terms of cognitive can be seen from the values obtained by students in the religious education learning chapter of tolerance. While the results in terms of affective and psychomotor can be seen from the behavior of students and practice in tolerance, especially in the school environment. While the results of the subject of the teacher can be seen from the attitude taken during learning, namely being fair in actions and open in insight when learning takes place. From students shown by the ability to respect teachers of other religions without discriminating against each other's beliefs, Every inter-religious worship activity is also carried out with the help of each other and support from parents who give children the freedom to hang out with their friends at school and take part in learning well.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dari data yang diperoleh melalui laman KBR, tercatat sebanyak 422 tindakan pelanggaran kebebasan beragama terjadi di Indonesia pada 2020. Dari keseluruhan jumlah tersebut, sebanyak 184 tindakan dilakukan oleh aktor non-negara, seperti kelompok warga, individu, dan organisasi kemasyarakatan (ormas). Pelanggaran kebebasan beragama yang paling banyak dilakukan oleh aktor non-negara berupa intoleransi, yakni sebanyak 62 tindakan. Lalu, ada 32 tindakan pelaporan penodaan agama, 17 tindakan penolakan mendirikan tempat ibadah, dan 8 tindakan pelarangan aktivitas ibadah yang dilakukan aktor non-negara (Luqman, 2020). Dilanjutkan pada tahun 2021 Peneliti Kebebasan Beragama/Berkeyakinan SETARA menyatakan bahwasanya peristiwa pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan (KBB) dari tahun 2020-2021 sebenarnya tidak jauh berbeda. Peristiwa pelanggaran KBB di tahun 2020 terdapat sebanyak 184 peristiwa. Lalu, di tahun 2021 mengalami sedikit penurunan yakni sebesar 171 peristiwa. Hal tersebut bahwasanya kasus intoleran dalam beragama masih terjadi dalam jumlah yang cukup banyak.

Mencegah permasalahan tersebut muncul di Kota Malang, berangkat dari kebijakan Pemerintah Pusat mencanangkan tahun 2022 sebagai tahun toleransi beragama, maka merespon program positif tersebut, Pemerintah Kota Malang turut mendukungnya. Diawali dengan mengunjungi para umat beragama di Kota Malang. Hal tersebut dilakukan untuk mewujudkan kota

yang rukun dan toleran berazaskan keberagaman dan keberpihakan terhadap masyarakat rentan dan gender. Karenanya, sebagai bentuk menjalin kerukunan antar umat beragama.

Pada dasarnya kesadaran mengenai toleransi beragama dapat di atasi melalui jalur pendidikan, di mana pendidikan dapat dikatakan sebagai sebuah jalan yang diciptakan untuk menyelesaikan masalah melalui solusi yang tepat. Pendidikan tentunya dapat didapatkan melalui banyak jalan, mulai dari keluarga, lingkungan masyarakat dan juga lingkungan sekolah. Bangsa yang maju merupakan bangsa yang memiliki kualitas pendidikan yang baik, sebab melalui pendidikan maka sebuah bangsa akan mengalami perubahan yang drastis melalui pengembangan Sumber Daya Manusia yang berkualitas pula. Selain hal tersebut, Pendidikan merupakan instrumen utama pembentuk keadilan sosial yang dicita-citakan seperti dalam ideologi bangsa Indonesia, yakni Pancasila. Perubahan strata sosial individu dapat dilakukan apabila pendidikan mampu diperoleh secara merata dengan kualitas yang sama oleh seluruh masyarakat Indonesia. Untuk melahirkan pendidikan yang dapat mencerdaskan kehidupan bangsa serta mampu mewujudkan keadilan sosial yang sesungguhnya, hal ini tentu harus didukung dengan sebuah sistem. Sistem yang dibentuk tentunya harus dibangun secara bersama-sama dengan melibatkan komponen-komponen utama dalam pendidikan.

Penyisipan nilai-nilai baik dalam pembelajaran juga merupakan hal yang perlu dilakukan, sebab proses belajar juga harus mampu mengubah peserta didik dari segi kognitif, afektif, dan juga psikomotorik. Nilai-nilai yang berhubungan dengan ketuhanan selalu ada pada nomor-nomor awal

pada setiap pembelajaran. Agama merupakan hal yang tidak pernah surut untuk dibicarakan, sebab hal ini memang berhubungan dengan ranah privasi seorang individu.

Dalam Sejarah Islam, Nabi Muhammad tentunya mengajarkan umatnya untuk selalu menghormati kepercayaan orang lain, tanpa harus memaksakan orang lain untuk mengikuti apa yang kita lakukan, karena kita percaya bahwasanya hanya Allah yang mampu memberikan hidayah bagi umatnya. Kemunculan teknologi pun mampu mendukung penyebaran ilmu agama secara luas dan efektif. Namun, teknologi adalah sebuah hal yang memiliki kemudahan dengan dua sisi, yakni kemudahan untuk mencari kebenaran dan kemudahan untuk mencari pembenaran atas hal yang sebenarnya salah. Sehingga tidak jarang kita temui banyak orang yang menjadi fanatik dan suka mengafirkan orang lain atas sesuatu yang tidak berdasar kuat. Kekhawatiran yang meningkat mengingat paham semacam ini bisa saja diterapkan dalam dunia pendidikan, sehingga melahirkan generasi yang tidak memiliki rasa toleransi terhadap pemeluk agama lain. Konsep toleransi sendiri mengarah pada sikap untuk mau mengakui dan juga terbuka atas adanya perbedaan, terlebih kita hidup dalam keberagaman negara Indonesia, namun, sebagai manusia memang selayaknya untuk mengikuti aturan yang telah diterapkan Tuhan, seperti seorang muslim yang mematuhi syariat Islam.

Pada tahun 2019, Menteri Pendidikan RI, Nadiem Makarim mencanangkan 4 kebijakan Merdeka Belajar yang diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Adapun kebijakan yang di buat secara garis besar adalah : (1) Ujian Nasional (UN)

yang akan digantikan oleh Asesmen Kompetensi Minimum dan Survey Karakter yang menekankan penalaran aliterasi dan numerik pada tes terbaik PISA. (2) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diberikan haknya kepada sekolah dalam menentukan bentuk penilaian berupa portofolio, karya tulis, dan bentuk penugasan lainnya. (3) Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). (4) Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), sistem zonasi akan diperluas (tidak termasuk daerah 3T). Bagi peserta didik yang melalui jalur afirmasi maupun prestasi, maka akan diberikan kesempatan yang lebih banyak daripada peserta didik melalui jalur reguler. Pemerintah juga diberikan kewenangan teknis untuk menentukan daerah yang dimaksud dalam zonasi.

Kemendikbud (2019) dalam Suntoro (2020) menyatakan adanya pengadaan program pertukaran pelajar baik di dalam negeri maupun keluar negeri juga dilaksanakan dalam program Merdeka Belajar ini. Bukan tanpa sebab, terkait Asesmen Nasional (AN) kebijakan ini, Nadiem Makarim mengharapkan lingkungan sekolah terbebas dari diskriminatif, yang berarti bahwa toleransi sangat diharapkan kemunculannya dalam setiap pembelajaran. Transformasi merdeka belajar memiliki salah satu tujuan, yakni Dualisme nilai Profil Pelajar Pancasila, keimanan Ketuhanan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta memiliki kebhinekaan yang global, menjadi esensi kemanusiaan untuk dapat berkompetensi dan juga berinteraksi dalam dunia global. Oleh karena setiap individu tidak memiliki hak apapun untuk memaksakan kehendak terhadap kepercayaan yang dianutnya kepada individu yang lain, dan harus memperlakukan semua manusia secara adil dan

setara. Pendidik juga dapat menjadi panutan dalam pengaplikasian sikap toleransi dalam pembelajaran yang dilaksanakan. Pendidik diharapkan mampu mengajak seluruh peserta didiknya untuk saling merangkul seluruh perbedaan yang ada tanpa harus mencurigai satu sama lain.

Dari observasi awal yang dilakukan oleh penulis, maka diperoleh informasi bahwasanya di SMP Negeri 21 Malang telah menerapkan kebijakan merdeka belajar setelah program ini dicanangkan oleh Kemenristek, Nadiem Makarim pada tahun 2019. Sebagai upaya untuk mengatasi problem yang terjadi di lapangan, maka diperlukan kecermatan pelaku pendidikan, khususnya pendidik untuk mengatasinya melalui pembelajaran di era merdeka belajar yang mengandung nilai-nilai toleransi beragama sesuai dengan perkembangan teknologi yang ada. Toleransi memang hal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan saat ini, oleh karenanya solusi yang paling efektif adalah penanaman nilai melalui jalur pendidikan. Mengapa demikian? Sebab setiap Warga Negara Indonesia melaksanakan program Wajib Belajar selama 12 Tahun dan kondisi merupakan waktu yang panjang untuk menumbuhkan rasa toleransi dalam keberagaman yang ada. Jika pendidikan tidak menanamkan nilai toleransi dalam pelaksanaannya, maka dapat dipastikan bahwasanya sikap intoleran akan muncul pada diri peserta didik dan mampu menyebabkan permasalahan serius seperti kecemburuan sosial, konflik, bahkan perpecahan di kemudian hari. Intoleran dalam beragama juga akan memberi ruang yang luas bagi penyebaran radikalisme yang membahayakan keutuhan NKRI. SMP Negeri 21 merupakan salah satu sekolah yang menerapkan kebijakan dengan membuat satu kelas di setiap

tingkatan yang berisikan peserta didik dengan berbagai latar belakang agama untuk menumbuhkan rasa toleransi beragama di antara mereka. Meskipun dijadikan dalam satu ruang, namun peserta didik tetap mampu menjalankannya proses belajar dengan baik. Melihat realita tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana implementasi nilai toleransi beragama di era merdeka belajar di SMP Negeri 21 Malang. Mulai dari proses pelaksanaan implementasi nilai-nilai toleransi beragama, khususnya pada pembelajaran pendidikan agama islam hingga hasil yang di peroleh setelah nilai-nilai tersebut di sisipkan dalam pembelajaran yang ada.

Dari uraian latar belakang dan fakta yang terjadi, maka peneliti menganggap bahwa problematika ini penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai **“Implementasi Nilai Toleransi Beragama Era Merdeka Belajar Di SMP Negeri 21 Malang”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian masalah di atas, maka untuk memudahkan proses analisa, penulis menyusun fokus penelitian menjadi beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagaimana proses implementasi nilai toleransi beragama di Era Merdeka Belajar di SMP Negeri 21 Malang?
2. Bagaimana hasil implementasi nilai toleransi beragama di Era Merdeka Belajar di SMP Negeri 21 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Fokus Penelitian di atas, maka dapat ditentukan tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memaparkan:

1. Proses implementasi nilai toleransi beragama di Era Merdeka Belajar di SMP Negeri 21 Malang.
2. Hasil implementasi nilai toleransi beragama di Era Merdeka Belajar di SMP Negeri 21 Malang.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini meliputi dua hal, antara lain:

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori kepada para pelaksana lembaga pendidikan di SMP Negeri 21 Malang
 - b. Menambah wawasan dan keilmuan bagi peneliti khususnya dalam hal nilai toleransi beragama yang dilakukan pada pembelajaran di Era Merdeka Belajar, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
 - c. Memberi bantuan pemikiran bagi pembaca mengenai nilai toleransi beragama yang dilakukan pada pembelajaran di Era Merdeka Belajar, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Penulis

Menambah pengalaman dan wawasan mengenai implementasi nilai toleransi beragama yang dilakukan pada pembelajaran di Era Merdeka Belajar, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

b. Bagi Guru

Untuk mengetahui sejauh mana implementasi nilai toleransi beragama yang dilakukan pada pembelajaran di Era Merdeka Belajar, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

c. Bagi Siswa

Sebagai tindakan yang efektif bagi siswa agar mampu melaksanakan toleransi beragama dalam kehidupan di sekolah maupun di luar sekolah.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan referensi dalam menerapkan nilai-nilai toleransi dalam seluruh pembelajaran yang cocok diterapkan di Era Merdeka Belajar.

e. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat luas untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai toleransi beragama yang dilakukan pada pembelajaran di Era Merdeka Belajar, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

E. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, guna memperoleh gambaran yang jelas dalam menganalisis problematika yang akan dibahas dalam penelitian ini dan menghindari kesalahan dalam menafsirkan judul skripsi ini, maka penulis

akan menjelaskan istilah-istilah kata kunci yang ada dalam judul sebagai berikut:

1. Implementasi

Secara umum implementasi adalah tindakan pelaksanaan atau aktivitas yang dilakukan secara sistematis guna mencapai sebuah tujuan yang diharapkan. Dalam konteks judul yang dibuat ini, implementasi yang dimaksudkan adalah sebuah penanaman sebagai sebuah tindakan atau cara dalam menanamkan pengetahuan berupa nilai toleransi beragama di Era Merdeka Belajar yang dilakukan di SMP Negeri 21 Malang.

2. Toleransi Beragama

Toleransi beragama adalah sikap menghargai dan menghormati kepercayaan milik orang lain dan kesadaran untuk tidak mengganggu dan melecehkan agama atau sistem keyakinan dan kegiatan ibadah penganut agama yang lain. Sikap toleransi tentunya muncul dengan membangun kebersamaan, keharmonisan dan juga kesadaran akan perbedaan.

3. Merdeka Belajar

Merdeka Belajar adalah buah kebijakan yang dibuat oleh Kemendikbud RI periode tahun 2019-2024 yang dicetuskan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makariem. Terkait dengan toleransi beragama, kebijakan ini memiliki salah satu tujuan, yakni Dualisme nilai Profil Pelajar Pancasila, yaitu keimanan Ketuhanan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta memiliki kebhinekaan yang global,

menjadi esensi kemanusiaan untuk dapat berkompetensi dan juga berinteraksi dalam dunia global

F. Ruang Lingkup

Penelitian mengenai penanaman nilai toleransi beragama di SMP Negeri 21 Malang ini dilakukan pada tahun pelajaran 2021/2022 semester Ganjil. Penelitian ini dilakukan terbatas kelas yang memiliki identitas peserta didik yang heterogen, kelas tersebut adalah kelas XI-2.





University of Islam Malang
REPOSITORY



© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Proses Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Era

Merdeka Belajar di SMP Negeri 21 Malang

- a. Perencanaan Implementasi dilakukan dengan membuat RPP Daring dan *Online* yang disesuaikan dengan dengan sistem Merdeka Belajar.
- b. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran yang Mengandung Nilai-Nilai Toleransi Beragama di SMP Negeri 21 Malang Era Merdeka Belajar
 - 1) Pendekatan : Kontekstual *Learning*, Pendekatan Personal dan Pendekatan Saintifik.
 - 2) Strategi : Strategi Inkuiri, Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL) dan juga Pembelajaran Berbasis Masalah.
 - 3) Metode : metode ceramah, diskusi dan tanya jawab
 - 4) Teknik : Pemanfaatan teknologi yakni Power Point (PPT)
 - 5) Model : *Blended Learning*, *Problem Based Learning*, model pembelajaran *direct instruction* (pembelajaran langsung), dan model pembelajaran kooperatif.
 - 6) Evaluasi : Penekanan pada kompetensi peserta didik dan proses (Dinilai melalui aspek kognitif, afektif dan psikomotorik)

2. Hasil Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama di SMP

Negeri 21 Malang

- a. Hasil kognitif : daftar nilai yang diperoleh sudah menunjukkan hasil yang baik
- b. Hasil dalam aspek afektif dan psikomotorik: dinilai melalui sikap dan perbuatan peserta didik dalam kehidupan kesehariannya di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah dan menunjukkan hasil yang cukup baik.
- c. Guru : nampak dari sikap yang dilakukan saat pembelajaran, yakni bersikap adil dalam tindakan dan terbuka dalam wawasan saat pembelajaran berlangsung
- d. Siswa : mampu menghargai guru beragama lain tanpa membedakan kepercayaan masing-masing, Setiap kegiatan peribadatan antar umat beragama juga dilakukan dengan bantuan satu sama lain
- e. Orang tua : Memberikan kebebasan bagi anak untuk bergaul dengan temannya di sekolah dan mengikuti pembelajaran dengan baik.

B. Saran

1. Bagi Peneliti Berikutnya

Peneliti selanjutnya diharuskan lebih meningkatkan kejelian dan pengetahuan mengenai implementasi nilai toleransi beragama yang dilakukan pada pembelajaran di Era Merdeka Belajar, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti supaya bisa paham betul dan bisa mengaplikasikan apa yang diperoleh selama penelitian ke dalam dunia pendidikan. Peneliti berikutnya juga diharapkan dapat meneliti seluruh data yang sesuai dengan penelitian yang di gunakan pada sekolah tersebut, mengingat pada penelitian yang dilakukan saat ini masih dalam tahap peralihan pada kebijakan Merdeka Belajar, sehingga data yang dapat menjadi kurang sempurna.

Selain itu, kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran sebenarnya belum menampakkan secara jelas mengenai implementasi toleransi beragama, sehingga peneliti selanjutnya dapat menjadikan hal tersebut sebagai bahan penelitian guna mengembangkan keilmuan yang telah ada sebelumnya. Keunikan lain yang muncul yakni adanya peserta didik yang tidak memiliki kepercayaan dalam beragama, namun hal tersebut tidak dimunculkan dalam penelitian ini, dikarenakan tidak sesuai dengan fokus penelitian yang melibatkan para penganut agama guna menumbuhkan toleransi antar umat beragama. Beberapa saran tersebut, tentunya dapat dimanfaatkan oleh peneliti selanjutnya sebagai saran dalam fokus penelitiannya.

2. Bagi Pendidik

Pendidik atau guru harus selalu meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan-pelatihan yang berfungsi untuk *update* segala hal yang berkaitan peningkatan proses dan pelaksanaan yang berhubungan dengan nilai toleransi beragama yang dilakukan pada pembelajaran di Era Merdeka Belajar terutama mata Pelajaran pendidikan agama Islam guna meningkatkan kualitas peserta didik yang menjadi penerus bangsa Indonesia ke depannya serta mencetak generasi yang memiliki kepribadian baik dan kuat.

3. Bagi Peserta Didik

Peserta didik yang baik adalah mereka yang terus menjalankan tugas dan kewajibannya melalui belajar dan menghormati seorang pendidik. Peserta didik harus menyadari bahwa dirinya bukanlah orang yang baik karena dengan seperti itu bisa membuat dirinya tidak pernah berhenti dalam menuntut ilmu khususnya pendidikan agama Islam sebagai bekal baik di dunia maupun di akhirat. Melalui pembelajaran ini pula peserta didik diharapkan mampu menumbuhkan toleransi beragama dalam pemahaman maupun tindakan di luar lingkungan sekolah secara berkelanjutan sebagai identitas diri yang menunjukkan pribadi toleran, khususnya dalam hal agama.



DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah. (2014). *Manajemen dan Evaluasi Kinerja Karyawan*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo.
- Adang, D. (2012). *Metodologi Pembelajaran Kajian Teoritis*. Banten: LP3G (Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru).
- Adisasmita, R. (2011). *Pengelolaan Pendapatan & Anggaran Daerah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Alfansuri, D. U., Rusilowati, A., & Ridho, S. (2018). *Development of Instrument Self-Concept Assesmen Student on Learning Mathematics in Junior High School*, 1.
- Amri, S., & Ahmadi. (2010). *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif Dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Arifin. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto. (2013). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Prakti*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmajaya, Y. (2021, Mei 31). Diambil kembali dari PUSDIKLAT PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA: <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/berita/read/78/microsoft-powerpoint-sebagai-salah-satu-media-pembelajaran-interaktif>
- Azwar. (2013). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia: Teori dan Penguk*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakri, M. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan* . Surabaya: Visipress Media.
- Birawa, H. (2020, Mei 29). *Belajar Merdeka dan Merdeka Belajar di Tengah Corona*. Diambil kembali dari <https://www.harianbhirawa.co.id/belajar-merdeka-dan-merdeka-belajar-di-tengah-corona/>
- Dariyo. (2013). *Dasar-Dasar Pedagogi Modern*. Jakarta: PT Indeks.
- Devi. (2020). *Toleransi Beragama*. Jakarta: Alprin.
- Djamarah. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatoni, S., & Widjan. (2014). *The Wisom of Gus Dur : Butir-butir Kearifan Sanf Waskita*. Depok: Imania.
- H. Bahari, M. (2010). *Toleransi Beragama Mahasiswa*. Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.

- Halimah, L. (2014). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA XI Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Erlangga.
- Hamzah, M. (2017). *Pengantar Studi Aswaja An-Nadhliyah*. Yogyakarta: LKIS.
- Hamzah, U., & Nurdin, M. (2011). *Belajar Dengan Pendekatan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, C. M. (2020). *Merdeka Belajar Di Tengah Pandemi Covid-1*. Diambil kembali dari <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/266182/merdeka-belajar-di-tengah-pandemicovid19>
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kemendikbud. (2015). *Undang-Undang No 53 Tahun 2015 Tentang Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Pada Jenjang Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Permendikbud.
- Kemendikbud. (2019). Diambil kembali dari idikti10.ristekdikti.go.id/id/buku-panduan-merdeka-belajar
- Koesoema, D. (2021). *Buku Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Kusumaryono. (2020, Oktober 19). Diambil kembali dari <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/merdeka-belajar>
- Kusumaryono. (2020). *Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Diambil kembali dari Merdeka Belajar.
- Latif, Y. (2011). *Negara Paripurna : Historisitas, Rasinalitas dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Lestari, S. P. (2019). *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Gohong Rawai II Kecamatan Rungan Kabupaten Gunung Mas*. Palangkaraya : Fakultas Tarbiyah IAIN: Skripsi tidak diterbitkan.
- Luqman, A. (2020, Desember 30). *KBR*. Diambil kembali dari https://kbr.id/nasional/12-2021/refleksi_2021_ironi_kebebasan_beragama_dan_berkeyakinan_di_indonesia/107243.html
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J. L. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa. (2006). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung : PT Rosdakarya Remaja.
- Nata, A. (2012). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Prasetya, D. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Prayogo. (2020). *Peluang Reformasi Pendidikan Di Tengah Pandemi Covid-19*. Diambil kembali dari <https://www.y.prayogo.kalderanews.com/2020/05/peluang-reformasi-pendidikan-di-tengah-pandemicovid-19-begini-kata-mendikbud/>
- Priansa, D. J. (2017). *Komunikasi Pemasaran Terpadu Pada Era Media Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Priyatmojo, A. (2010). *uku Panduan Pelaksanaan Students Centered,. Learning (SCL) dan Teacher Aesthetic Role-Sharing (STAR)*. Jakarta: Pusat Pengembangan.
- Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robby, F. (2020). *Hardiknas 2020 Merdeka Belajar Di Tengah Covid-19*. Diambil kembali dari <http://jurnalposmedia.com/hardiknas-2020-merdeka-belajar-ditengah-covid-19/>
- Rusman. (2010). *Model – Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rusman. (2010). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*. Jakarta: Grafindo.
- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran* . Jakarta: Kencana.
- Rusman. (2018). Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Rusmana, D. .: (2014). *Tafsir-tafsir Ayat Sosial Budaya*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Saleh, M. (2020). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP UNG*.
- Sanjaya, W. (2012). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sofiana, N. (2015). Implementasi Blended Learning Pada Mata Kuliah Extensive Listening. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 12, No. 1* .
- Sudjana. (2011). *Dasar-dasar Proses Belajar*. Jakarta: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyanto. (2010). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. . Bandung: Alfabeta.

- Sulistiani. (2019). *Literasi Matematika dalam Pendidikan Karakter Bangsa*. Malang: Intelegensia Media.
- Suntoro, R. (2020). Internalisasi Nilai Merdeka Belajar dalam Pembelajaran PAI di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Mudarrisuna Vol. 10 No. 2 AprilJuni*, 146.
- Syarbini, A. (2011). *Al-Quran dan Kerukunan Hidup Umat* . Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Syukri Bayumie, A. (2020). *Menakar Konsep Merdeka Belajar* . Diambil kembali dari <https://intens.news/menakar-konsep-merdeka-belajar/>
- Tanzeh, A. (2011). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Thoha, A. M. (2021). *Tren Pluralisme Agama*. Yogyakarta: INSIST.
- Uno, H. (2008). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Warsita. (2008). *Teknologi Pembelajaran: Landasan & Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yuberti. (2013). *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

